PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, DAN *GROSS DOMESTIC PRODUCT* TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA PERIODE 2013-2014

Ryan Rahamanda

Universitas Negeri Surabaya

rahamandaryan@gmail.com

Dr. Musdholifah, S.E., M.Si.

Universitas Negeri Surabaya

musdholifah@yahoo.com

Abstract

Bank is an intermediary institutions that surplus and deficit is vital to the development of a country. Bank Pembangunan Daerah (BPD) is a group of the most efficient banks in terms of profit and the cost it requires a thorough analysis of the factors influencing the Non Performing Loan. This study aimed to examine the impact of Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, and Gross Domestic Product for Non Performing Loan BPD banks in Indonesia period 2013-2014. This study used 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD) in Indonesia as sample and analysis period 2013-2014. The results showed that Capital Adequacy Ratio and Gross Domestic Product negatively significant for Non Performing Loan BPD banks. However Loan to Deposit Ratio did not significantly affect to Non Performing Loan because banks to allocate credit more selective in view the quality of debtors by using criteria 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, and Condition) so as to reduce the Non Performing Loan.

Keywords: Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Gross Domestic Product, Bank pembangunan daerah (BPD)

PENDAHULUAN

Bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1999 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Salah satu dari produk bank tersebut adalah kredit di mana hingga saat ini masih merupakan aktiva produktif yang memberikan pendapatan utama kegagalan suatu bank karena mengandung risiko tinggi yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kelangsungan hidup suatu bank.

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan terdiri dari Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Milik Koperasi, Bank Milik Asing, dan Bank Milik Campuran. Bank pembangunan daerah (BPD) merupakan kelompok bank yang paling efisien dari sisi profit maupun biaya maka memerlukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan. Hingga saat ini tercatat ada 26 bank BPD yang terdaftar di Bank Indonesia. (Kasmir, 2010:36).

Penyaluran kredit merupakan salah satu sumber utama pendapatan bank, tidak semata-mata akan selalu memperoleh keuntungan. Penyaluran kredit juga tidak menutup kemungkinan akan mengalami risiko kredit yang dapat merugikan pihak bank. Besarnya kredit yang diberikan, akan mengakibatkan besarnya risiko yang ditanggung oleh pihak bank yang bersangkutan akibat dari

besarnya kredit bermasalah yang terjadi dalam suatu bank. Tingkat terjadinya kredit bermasalah dicerminkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada bank tersebut yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Menurut Masyhud (2004:231), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Secara luas *Non Performing Loan* didefinisikan sebagai suatu kredit di mana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat, sulit untuk memperoleh pelunasan, bahkan tidak dapat ditagih. Sehingga kredit bermasalah ini akan dapat mempengaruhi pendapatan atau keuntungan bank.

Kondisi perekonomian yang terjadi di Indonesia saat ini adalah perlambatan pertumbuhan perekonomian yang tercermin dari menurunnya tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product*. Perlambatan perekonomian Indonesia tercermin dari menurunnya *Gross Domestic Product* Indonesia yang mengalami penurunan sejak tahun 2010-2014.

Kondisi perekonomian ini berpengaruh terhadap perbankan di Indonesia. Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia, tingkat kredit macet perbankan yang diprosikan dengan NPL mengalami fluktuasi sejak tahun

2010-2015. Peningkatan NPL terjadi pada perbankan konvensional. Khususnya Bank Pembangunan Daerah. Selain itu dengan masih diandalkannya kredit sebagai sumber pendapatan utama serta keharusan bank dalam memikul sendiri tanggung jawab akan risiko yang mungkin terjadi membuat Bank Konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah. Itulah mengapa Bank Pembangunan Daerah (BPD) dipilih sebagai objek penelitian.

LDR memiliki hubungan signifikan positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Greenidge dan Grosnevor, 2010). Selain itu penelitian Ranjan dan Dhal (2003) menunjukkan LDR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap NPL. Hasil kedua penelitian tersebut bertentangan dengan hasil dari penelitian Diyanti dan Widyarti (2012). Penelitian tersebut memberikan hasil, bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

CAR memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap NPL (Diyanti dan Widyarti, 2012). Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang (2006). CAR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap NPL. Akan tetapi penelitian lain menyebutkan bahwa, *Capital adequacy ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL (Shingjergji, 2013).

GDP memiliki hubungan signifikan negatif terhadap NPL (Festić dan Bekö, 2008). Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bonilla (2012). Penelitian ini menyimpulkan bahwa GDP mempunyai pengaruh positif terhadap *non performing loan*. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh Ali dan Daly (2010). GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL (Soebagio, 2005).

Dengan melihat adanya inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2013-2014.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keynesian

Pada teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Namun bila keadaan di masyarakat yang bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan teori Keynes akan

mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh.

Keynes mendukung pendistribusian kekayaan secara terkendali ketika diperlukan. Teori Keynes kemudian menyimpulkan bahwa ada alasan pragmatis untuk pendistribusian kemakmuran: jika segment masyarakat yang lebih miskin diberikan sejumlah uang, mereka akan cenderung membelanjakannya daripada menyimpannya; yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori Likuiditas Bank

Menurut Veitzhal (2007:387) ada empat teori likuiditas perbankan yang dikenal yaitu sebagai berikut:

a. *The Commercial Loan Theory*

Teori ini dikenal dengan istilah *Productivity Theory of Credit* atau disebut juga *Real Bills Doctrine*. Teori ini menitikberatkan sisi aktiva dari neraca bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Likuiditas bank menurut teori ini dapat terjamin apabila aktiva produktif bank yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Apabila bank hendak memberikan kredit yang jangka panjang hendaknya sumber dana diambil dari modal bank dan sumber dana jangka panjang.

b. *The Shiftability Theory*

Teori tentang aktiva yang dapat dipindahkan dan teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank memindahkan aktivanya ke pada orang lain dengan harga yang dapat diramalkan. Jika dalam keadaan ini sejumlah depositors harus memutuskan untuk menarik kembali uang mereka, bank hanya tinggal menjual investasi tersebut, mengambil yang diperoleh (atau dibeli), dan membayarnya kembali kepada depositornya. Likuiditas suatu bank akan lebih terjamin jika bank bersangkutan memiliki aset yang dapat dipindahkan atau dijual secara cepat, seperti Surat Berharga Bank Indonesia.

c. *The Anticipated Income Theory*

Teori ini yang dilatarbelakangi oleh rendahnya permohonan kredit yang mengakibatkan terjadinya kelebihan likuiditas dan rendahnya keuntungan yang diperoleh bank. Teori ini mendorong bank-bank agar lebih agresif dalam memberikan kredit yang berjangka panjang. Menurut teori ini, bank-bank seharusnya dapat memberikan kredit jangka panjang dimana pelunasannya, yaitu cicilan pokok pinjaman dan bunga dapat diharapkan dan dijadwalkan pembayarannya pada waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadwal pembayaran kembali nasabah akan memberikan cashflow secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas suatu bank.

d. *The Liability Management Theory*

Maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva

itu dapat menjadi sumber likuiditas. Sumber-sumber dana bank (pasiva) adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Untuk menopang kegiatan bank sebagai pihak memberikan pinjaman, bank harus lebih dulu menghimpun dana sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan.

Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Secara luas *Non Performing Loan* didefinisikan sebagai suatu kredit di mana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat, sulit untuk memperoleh pelunasan, bahkan tidak dapat ditagih. Sehingga kredit bermasalah ini akan dapat mempengaruhi pendapatan atau keuntungan bank. (Masyud,2004:231).

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL menunjukkan kemampuan sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank hingga lunas. NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (Meydianawathi, 2007).

Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5%. Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Perhitungan *Non Performing loan* :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *non performing loan*. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *non performing loan*. Semakin banyak dana yang dihimpun dari pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan oleh bank. Dengan demikian, LDR akan meningkat dan risiko tidak tertagihnya pinjaman yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah atau terjadinya NPL pada bank tersebut semakin tinggi pula . Jadi semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL

(Astrini,2014).

Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, jadi semakin banyak dana yang dihimpun dari pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan oleh bank sehingga bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Dengan demikian, LDR akan meningkat dan risiko terjadinya NPL pada bank tersebut semakin tinggi pula . Jadi semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL.

Bank dengan rasio LDR yang tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah atau mengalami kerugian (Astrini, 2014). Menurut Diyanti & Widyarti (2012) menjelaskan bahwa dengan memelihara *Loan Deposit Ratio* pada prosentase antara 85-110% maka bank tidak harus membayar tingginya biaya pemeliharaan arus kas yang menganggur (*idle fund*), tetapi juga tidak kekurangan likuiditas (*illiquid*). Sedangkan jika besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) lebih dari 110%, maka emiten (perusahaan) tersebut beresiko, sehingga bank pada saat ini dianjurkan untuk tidak memenuhi permintaan kredit karena dikhawatirkan terjadi penangguhan dalam pembayaran kreditnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Greenidge & Grosnevor (2010), Ahmad dan Arif (2007), dan Misra & Dhal (2010).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR).

The Commercial Loan Theory ini menitikberatkan sisi aktiva dari neraca bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Apabila bank hendak memberikan kredit yang jangka panjang hendaknya sumber dana diambil dari modal bank dan sumber dana jangka panjang. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% (Taswan 2010:167).

Astrini (2014) menjelaskan permodalan bank yang ditunjukkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi

seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya kredit bermasalah. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian oleh Soebagio (2005) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Diyanti & widyarti (2012). Sebaliknya Chang (2006) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *non performing loan*. Namun hasil penelitian dari Shingjergji (2013) menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*.

Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) didefinisikan sebagai pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara yang bersangkutan ditambah dengan warga negara asing yang bekerja di negara bersangkutan (Sukirno, 2011:35). Pada saat resesi maka akan terjadi kelesuan ekonomi seperti misalnya pembelian konsumen yang menurun drastis sehingga laba bisnis bagi produsen akan menurun. Hal tersebut dapat berdampak kapasitas produsen sebagai debitur pada perbankan.

Menurut Soebagio (2005), pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Hal ini akan berdampak pada pemilik usaha yakni meningkatnya laba karena permintaan akan barang produksi meningkat. Dengan bertambahnya pendapatan masyarakat akan memperlancar pengembalian pinjaman pada bank. Sehingga NPL bank menurun. Berbeda dengan hasil penelitian Ahmad & Bashir (2013), Bofondi & Ropele (2011), dan Zeman dan Jurca (2008) yang menyatakan bahwa *gross domestic product* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sebaliknya Ahmed (2006), Ali dan Daly (2010), dan Misra & Dhal (2010) menyatakan bahwa *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap *non performing loan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang mempengaruhi *non performing loan* pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Periode penelitian yaitu tahun 2013-2014. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Data penelitian merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jaksa Keuangan (OJK) dalam sampel penelitian. Populasi berjumlah 26 Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di direktori Bank Indonesia sedangkan sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan sampel jenuh. Sampel penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang

tercatat di Bank Indonesia periode 2013-2014 yang berjumlah 26 Bank Pembangunan Daerah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui analisis rasio keuangan yang kemudian diolah lagi dengan menggunakan uji statistik regresi berganda. Untuk perhitungannya tidak dilakukan secara manual akan tetapi menggunakan program pengolahan data statistik yaitu SPSS. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik, yakni melakukan uji normalitas untuk melihat data residual terdistribusi normal, lalu uji multikolinieritas, selanjutnya melakukan uji autokorelasi, dan yang terakhir uji heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. (Priyatno,2014:89). Setelah dilakukan analisis dengan regresi, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan adalah dilakukan pengujian secara simultan (Uji F) dan pengujian secara parsial (Uji t) serta analisis koefisien determinasi (R^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan deskripsi data masing-masing variable, baik dependen yaitu *Non-Performing Loan* maupun independen yaitu *Loan Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Gross Domestic Product* yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
NPL	52	.33	10.36	2.6613	2.27664
CAR	52	14.21	29.15	18.9087	3.63229
LDR	52	73.67	128.4	94.4523	11.92647
GDP	52	5.00	5.60	5.3000	.30293
Valid N (listwise)	52				

Dari tabel 1 di atas jumlah pengamatan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2013-2014 sebanyak 52 observasi. Nilai terendah *Non Performing Loan* (NPL) berada pada BPD Bali, tahun 2013 sebesar 0,33, dan nilai tertinggi NPL berada pada Bank Kalimantan Timur, tahun 2014 sebesar 10,36. Sementara rata-rata dari variabel NPL semua sampel bank sebesar 2,6613 dengan nilai standar deviasi tertinggi sebesar 2,27664. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan adanya sebaran data sampel bank cenderung memiliki NPL yang tidak jauh berbeda.

Variabel CAR memiliki nilai terendah sebesar 14,21 pada tahun 2014 pada BPD Jateng dan nilai tertinggi sebesar 29,15 tahun 2014 pada BPD Kalimantan Tengah. Nilai *Mean* CAR sebesar 18,9087. Nilai standar deviasi inflasi sebesar 3,63229. Nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data CAR cenderung tidak jauh berbeda.

Variabel LDR memiliki nilai terendah 73,67 pada tahun 2013 oleh BPD Yogyakarta dan nilai tertinggi 128,43 pada tahun 2013 pada BPD Sulawesi Tengah. Nilai rata-rata nilai tukar sebesar 94,4523, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 11,92647. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data masing-masing rasio perubahan LDR pada sampel perbankan yang tidak jauh berbeda.

Variabel GDP memiliki nilai terendah 5,00 pada tahun 2013, dan nilai tertinggi sebesar 5,60 pada tahun 2014. Sementara rata-rata NPL sebesar 5,3000. Sedangkan, nilai standar deviasi sebesar 0,30293. Nilai standar deviasi lebih rendah dari rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data GDP yang tidak jauh berbeda.

Hasil Penelitian

Tabel 2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas	uji K-S	0.139	
Uji Multikolinearitas	Model	Tolerance	VIF
	CAR	0.956	1.046
	LDR	0.949	1.054
	GDP	0.969	1.032
Uji Autokorelasi	Uji Durbin Watson	1.819	
Uji Heteroskedastisitas	Uji Park	t	Sig.
	CAR	-0.398	0.692
	LDR	-1.727	0.091
	GDP	-0.454	0.652

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S) besarnya nilai signifikan 0,139 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan data residual terdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji *Variance Inflation Factor* (VIF) memperlihatkan bahwa besarnya nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Hasil pengujian pada tabel 2 dimana pada hasil tersebut diperoleh nilai DW sebesar 1,819. Nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel dengan derajat kepercayaan sebesar 5% ($\alpha=0,05$) dengan jumlah observasi (N) = 52 dan jumlah variabel independen (k) = 3 diperoleh nilai

tabel DL = 1,4339 dan nilai DU = 1,6769. Nilai Durbin-Watson memenuhi persamaan $DU < DW < 4-DU$ adalah $1,6769 < 1,819 < 2,3231$. Berdasarkan persamaan tersebut maka model regresi tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji park pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel diatas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian lolos dalam uji asumsi klasik yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Oleh karena itu selanjutnya analisis regresi linear berganda dan uji Hipotesis dapat dilakukan.

Tabel 3 Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	3.522	.022 ^a

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3,522 dengan taraf signifikansi 0,022 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Gross Domestic Product* (GDP) secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Non Performing Loan* (NPL).

Hasil analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dapat dilihat pada table 3.

Tabel 4 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	19.477	5.760	3.381	.001
1 CAR	-.181	.084	-2.164	.035
LDR	-.020	.026	-.788	.435
GDP	-2.167	.998	-2.172	.035

Berdasarkan tabel 4 hasil yang diperoleh pengujian hipotesis dari *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,020 dan tingkat signifikansi 0,435. Berdasarkan hasil tersebut, nilai koefisien tidak sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu positif dan tingkat signifikansinya > 0,05 maka hasil berlawanan dengan hipotesis alternatif sehingga Ha₁ ditolak dan Ho₁ diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Loan Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Ini berarti setiap peningkatan LDR sebesar

satu satuan, akan menyebabkan penurunan terhadap NPL sebesar 0,020 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengujian hipotesis dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,181 dan tingkat signifikansi 0,035. Berdasarkan hasil tersebut, nilai koefisien sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu negatif dan tingkat signifikansinya > 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Ini berarti setiap peningkatan CAR sebesar satu satuan, akan menyebabkan penurunan terhadap NPL sebesar 0,181 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengujian hipotesis dari *Gross Domestic Product* (GDP) menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,167 dan tingkat signifikansinya 0,035. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Ini berarti setiap peningkatan GDP sebesar satu satuan, akan menyebabkan penurunan terhadap NPL sebesar 2,167 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

Dari tabel 3 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 19,477 - 0,181 \text{ Capital Adequacy Ratio} - 2,167 \text{ Gross Domestic Product} + e$$

Tabel 4 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.425 ^a	.180	.129

Berdasarkan hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh 0,129 atau 12,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen sekitar 12,9%, yang berarti 12,9% *Non Performing Loan* dipengaruhi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), dan *Gross Domestic Product* (GDP), sedangkan sisanya 87,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh negatif *Loan to Deposit Ratio* terhadap NPL yang berarti menolak hipotesis. Hasil penelitian ini menolak teori yang ada bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan pada suatu bank maka akan semakin tinggi pula peluang timbulnya *Non Performing Loan*.

Menurut Diyanti & Widyarti (2012) menjelaskan bahwa banyaknya kredit yang disalurkan tidak meningkatkan *Non Performing Loan* (NPL) karena kredit

yang di salurkan oleh pihak bank lebih selektif dalam menilik kualitas debitur dengan menggunakan kriteria 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*) sehingga dapat menurunkan risiko kredit macet dan tidak akan mengganggu likuiditas dari bank tersebut.

Peningkatan DPK dan menekan tingkat *Non Performing Loan* memerlukan SDM yang profesional baik dalam kegiatan menyalurkan kredit maupun menghimpunan dana. Sumber dana yang dimiliki oleh bank berasal dari simpanan masyarakat yang berupa tabungan, giro, dan deposito. Agar dapat menekan tingkat *Non Performing Loan* tersebut dapat dilakukan dengan prosedur pemberian kredit secara ketat dalam melakukan penilaian terhadap calon nasabah dengan menggunakan kriteria 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*). Dalam meningkatkan dana pihak ketiga diperlukan SDM yang komunikatif, mampu memberikan informasi yang akurat terhadap calon nasabah baru. Dana yang cukup tinggi akan berimplikasi pada kemampuan bank untuk menyalurkan kreditnya, karena permintaan terhadap kredit yang cukup tinggi harus diimbangi dengan dana yang tersedia. Penyaluran kredit memberikan kontribusi paling besar terhadap pencapaian laba bank karena sebagian besar dana yang dihimpun akan disalurkan dalam bentuk kredit. Hasil penelitian ini didukung oleh Diyanti & Widyarti (2012) yang menemukan tidak berpengaruhnya *Loan to deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* yang berarti menerima hipotesis. Bank yang *capital adequacy ratio* (CAR) rendah, karena modal bank tersebut tidak jauh berbeda dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan modal bank jauh di atas ATMR. Penurunan modal biasa disebabkan oleh penurunan laba perusahaan. Penurunan laba ini terjadi karena peningkatan kredit bermasalah / kualitas kredit yang buruk. Sehingga CAR yang mengalami penurunan menyebabkan kenaikan NPL bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh.

Hasil pengujian yang menunjukkan adanya signifikansi negatif antara CAR dengan *Non Performing Loan* (NPL) mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Soebagio (2005) menunjukkan CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Hal ini juga didukung oleh Diyanti & widyarti (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya piutang *Non-Performing Loan*. Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk

menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan kredit bermasalah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat diketahui bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin rendah pertumbuhan GDP akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *Non Performing Loan*. Pengaruh dan arah negatif dari pertumbuhan GDP terhadap *Non Performing Loan* ini sesuai dengan teori Keynes. Pertumbuhan GDP yang rendah menunjukkan terjadinya penurunan aktivitas perekonomian dari sektor produksi maupun sektor keuangan sehingga memperbesar potensi terjadinya *Non Performing Loan*. Pada saat pertumbuhan GDP menurun, kegiatan produksi akan terhambat dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan masyarakat ikut menurun. Penurunan pendapatan masyarakat akan membuat pengembalian kredit atas dana yang telah disalurkan bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit mengalami kemacetan atau ketersendatan. Sehingga penurunan nilai GDP akan meningkatkan tingkat NPL suatu bank. Hasil penelitian ini didukung oleh Ahmad & Bashir (2013), Bofondi & Ropele (2011), Diyanti & Widyarti (2012), Festić & Bekö (2008), Greenidge & Grosnevor (2010), Ranjan & Dhal (2003), dan Zeman dan Jurca (2008) yang menyatakan bahwa *gross domestic product* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to deposit ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPD di Indonesia. Semakin banyaknya pengalokasian kredit tidak meningkatkan *Non Performing Loan* (NPL) karena kredit yang disalurkan oleh pihak bank lebih selektif dalam menilai kualitas debitur dengan menggunakan kriteria 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*) sehingga dapat menurunkan risiko kredit macet dan tidak akan mengganggu likuiditas dari bank tersebut. Selain itu besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) lebih dari 110%, maka bank dianjurkan untuk tidak memenuhi permintaan kredit karena dikhawatirkan terjadi penangguhan dalam pembayaran kreditnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPD di Indonesia. Secara teori likuiditas bank dapat terjamin apabila aktiva produktif bank yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Apabila bank hendak memberikan kredit yang jangka panjang hendaknya sumber dana diambil dari modal bank dan sumber dana jangka panjang. Penurunan modal biasa disebabkan oleh penurunan laba perusahaan. Penurunan laba ini terjadi karena peningkatan kredit bermasalah / kualitas kredit yang buruk. Sehingga CAR yang mengalami penurunan menyebabkan kenaikan NPL bank.

Semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh. *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPD di Indonesia. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin rendah pertumbuhan GDP akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *Non Performing Loan*. Pertumbuhan GDP yang rendah menunjukkan terjadinya penurunan aktivitas perekonomian dari sektor produksi maupun sektor keuangan sehingga memperbesar potensi terjadinya *Non Performing Loan*. Pada saat pertumbuhan GDP menurun, kegiatan produksi akan terhambat dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan masyarakat ikut menurun. Penurunan pendapatan masyarakat akan membuat pengembalian kredit atas dana yang telah disalurkan bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit mengalami kemacetan atau ketersendatan. Sehingga penurunan nilai GDP akan meningkatkan tingkat NPL suatu bank. Penelitian ini menggunakan data dari perbankan Bank Pembangunan Daerah untuk periode 2013-2014. Maka disarankan untuk menambah periode yang digunakan dan menambahkan variabel makroekonomi lain seperti inflasi dan variabel makroekonomi lain untuk melihat pengaruhnya terhadap *non performing loan*. Selain itu dengan menambahkan variabel-variabel yang berhubungan dengan kredit masalah seperti *bank size*, tingkat suku bunga, BOPO, dan variabel yang berhubungan untuk menambah variasi pada variabel penelitian dan mengetahui lebih jauh pengaruhnya pada *non performing loan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nor Hayati and Arif, Mohamed. 2007. Multi-country study of bank credit risk determinants. *International Journal of Banking and Finance*: Vol. 5: Iss. 1, Article 6.
- Ahmad, Fawad and Bashir, Taqadus. 2013. Explanatory of Macroeconomics Variables as Determinant of Non-Performing Loans: Evidence from Pakistan. *Working Paper* Iqra National University, Peshawar, Pakistan
- Ahmed, Syeda Zabeen. 2006. An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh. *Working Paper* Independent University, Bangladesh
- Ali, Asghar, dan Daly, Kevin. 2010. Macroeconomic determinants of credit risk: Recent evidence from a cross country study. *International Review of Financial Analysis* 19. Vol. (2010) 165–171.

- Astrini, Km Suli, I Wayan Suwendra, I Ketut Suwarna. 2014. Pengaruh CAR, LDR, Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Bisma* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014)
- Bank Indonesia. (2015). Statistik Perbankan Indonesia. www.bi.go.id Diakses 13 Maret 2016
- Bofondi, Marcello dan Ropele, Tiziano. 2011. Macroeconomic Determinants of Bad Loans: Evidence from Italian Banks. *Occasional Papers*.
- Bonilla, Carlos Andres Olaya. 2012. Macroeconomic Determinants of the Non Performing Loans in Spain and Italy. *Working Paper* University of Leicester
- Chang, Yoonhee Tina. 2006. Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition. *Working Paper* University of Bath School of Management, Korea
- Diyanti, Anin dan Widyarti, Endang Tri. 2012. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah periode 2008-2011. *Jurnal of management*, Volume 1, Nomor 2, Jurusan, Universitas Diponegoro, Semarang
- Festić, Mejra dan Bekö, Jani. 2008. The Banking Sector and Macroeconomic Indicators: Some Evidence for Hungary and Poland. *Working Paper University of Maribor*, Slovenia.
- Greenidge, Kevin dan Grosvenor, Tiffany. 2010. Forecasting Non-Performing Loans in Barbados. Research Department, Central Bank of Barbados. *Working Paper* Tom Adams Financial Centre, Bridgetown, Barbados.
- Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masyhud, Ali. 2004. *Asset Liability Management, Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo Kelompok Gramedia.
- Meydianawathi, Luh Gede. 2007. Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM Di Indonesia (2002-2006). Denpasar : Universitas Udayana. *Buletin Studi Ekonomi*, 12 (2), 134-147. ISSN : 1410-4628.
- Misra, B.M. dan Dhal, Sarat. 2010. Pro-cyclical management of non-performing loans by the Indian public sector banks. *BIS Asian Research Papers*.
- Prasanna, Krishna. 2014. Determinants of Non Performing Loans in Indian Banking System. Singapore : *Behavioral Sciences and Economics Issues ICMBSE'2014*
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 : Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Ranjan, Rajiv; Dhal, Sharat Chandra. 2003. Non-Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment. *Working Paper* Reserve Bank of India Occasional Papers, Vol. 24 (No.3) Winter 2003: 81-121.
- Ropele, Marcello Bofondi and Tiziano. 2011. Macroeconomic Determinants of Bad Loans: Evidence From Itakian Banks, *Working Paper*.
- Shingjergji, Ali. 2013. The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loans Ratio in the Albanian Banking System. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.4 (No.7) 2013: 148-153.
- Soebagio, Hermawan. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan Bank Umum Komersial. *Tesis S2 PSMM UNDIP*. Semarang.
- Sukirno, Sadono.2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan:Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992
- Veithal , Rivai dan Andria Permata Veithal. 2007. *Credit management handbook : Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persada.
- Zeman, Juraj dan Jurca, Pavol. 2008. Macro Stress-testing of the Slovack Banking Sector. *Working Paper* National Bank of Slovakia 1/2008.
- www.bi.go.id. Diakses terakhir pada 14 Maret 2016.
- www.ojk.go.id. Diakses terakhir pada 17 Maret 2016

Lampiran

No	Variable	Pengukuran	Sumber Formula	Sumber Data
1	Non-Performing Loan (NPL)	$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001	OJK, Web masing-masing bank
2	Loan Deposit Ratio (LDR)	$LDR = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001	Web masing-masing bank
3	Capital Adequacy Ratio (CAR)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001	Web masing-masing bank
4	Gross Domestic Product (GDP)	$\text{Pertumbuhan GDP} = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$	Badan Pusat Statistik	WDI (<i>World Development Indicator</i>)